



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini dan pembahasan hasil penelitian pada bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian sebagai berikut ini.

Pertama, proses kegiatan pelatihan SSG di Pondok Pesantren Darut Tauhid terhadap pengembangan perilaku mandiri santri telah menggunakan perencanaan yang sistematis dengan mengutamakan pendekatan Manajemen Qalbu, proses kekuatan dzikir, fikir, ikhtiar; kekuatan menggali hikmah dari kehidupan riil; dan kekuatan *manage* qalbunsalim. Hal ini merupakan pengembangan hakikat manusia sebagai makhluk religious; makhluk sosial yang berilmu dan profesionalisme, dan yang mempunyai keterkaitan dengan ruang dan waktu dalam berkarya secara konkrit untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Metode pelatihan mengkolaborasikan suasana pelatihan dengan kehidupan riil (*learning by doing*). Proses pembelajaran semacam ini dapat menggali potensi-potensi di balik kejadian hidup dengan hikmah dan bermakna, sehingga santri diharapkan siap menghadapi persoalan hidupnya, mampu meningkatkan disiplin, mampu mengembangkan kreatifitas, mampu mengembangkan kerjasama melalui silaturahmi, dan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta berpikir positif dengan menggunakan berbagai kajian teori dan konsep yang diperoleh dari pengalaman, pembelajaran dan pelatihan.

Dalam konteks pelaksanaan pelatihan, program SSG secara kuantitas telah dapat mengkolaborasikan sistem pendidikan luar sekolah, secara *integrated* dalam proses internalisasi berbagai sumber pada komponen-komponen pelatihan. Komponen-komponen itu meliputi : “Tujuan, Sasaran, Isi dan Jenis kegiatan, Proses kegiatan, Waktu, Fasilitas, Alat, Biaya, Organisasi penyelenggaraan, dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen lainnya atas dasar prinsip kebermaknaan, keluwesan, kedinamisan dan tanggung jawab. Perumusan tujuan pelatihan secara umum telah sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kedua, Program Pelatihan SSG terhadap Pengembangan Perilaku Mandiri ternyata *telah mampu mempercepat berkembangnya* atau tumbuhnya perilaku mandiri, sikap disiplin, kreatif, dan sungguh-sungguh dalam belajar, dalam berintegrasi sosial, dan dalam melaksanakan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek pengembangan perilaku mandiri tersebut tidak saja mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor, akan tetapi juga konatif yang berlandaskan nilai-nilai Islami dalam rangka untuk semakin mendekatkan diri kepada dan menuju Allah. Sistem pelatihan SSG juga telah menempatkan tujuan pokok, yaitu pelatihan sebagai upaya mengubah pola pikir dan karakter peserta dengan sistem yang sesuai dengan contoh dari Rasulullah SAW.

Dengan prinsip fikir, dzikir, ikhtiar keseimbangan, prinsip motivasi berprestasi, prinsip latihan prinsip keterpaduan, prinsip kemampuan sendiri, dan prinsip berkelanjutan *telah mampu mengoptimisasi* pengembangan perilaku mandiri, kesadaran diri, kekuatan semangat dan motivasi diri, empati dan

kecakapan sosial dalam mengerjakan tugas-tugas pokok sebagai makhluk ciptaan yang sempurna.

Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung secara teoritik dan praktik mempunyai keunikan.. Keunikannya adalah "*mengedepankan kebenaran hati, nilai-nilai agama*" dan "*dengan manajemen qalbu, Jerit Malam, Solo Biva*" sebagai evaluasi kegiatannya. Evaluasi seperti ini merupakan pemicu dalam mesinerjikan berbagai komponen pelatihan untuk meraih prestasi terbaik dalam bekerja, belajar dan memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, hal-hal yang relevan dan esensial untuk direkomendasikan kepada beberapa pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kepada Penyelenggara Sistem Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Dalam Konteks Pendidikan luar sekolah (PLS), khususnya pada program pelatihan, filosofi 'Manajemen qalbu' dapat diadopsi sebagai fungsi manajemen dalam kontek pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan, karena manusia memiliki kemampuan mental dan fisik yang terbatas. Dengan filosofi itu dimungkinkan dapat melahirkan manusia yang mau dan mampu menapaki jalan hidupnya dengan menggunakan fikiran dan hatinya. Pendekatan "Dzikir, Fikir, dan Ikhtiar"-- sebagai unsur dalam Managemen Qalbu -- yang proses pembelajarannya mengedepankan potensi hikmah dari kehidupan riil cocok diterapkan pada Pelatihan yang pesertanya sebagian besar orang dewasa

yang telah dibebani tanggung jawab dan mempunyai komitmen/cita-cita tertentu dalam kehidupan masa depannya

Evaluasi kegiatan pelatihan yang selama ini lazim digunakan yaitu evaluasi akhir dengan tes akhir dan praktek lapangan dapat ditambahkan bentuk evaluasi alternatif lain, misalnya "**Jerit malam dan Solo Biva**" yang telah dikembangkan dalam Program SSG. Proses pelaksanaannya dengan cara perenungan dan/atau refleksi diri ke tempat terbuka untuk lebih menilai sejauhmana hasil dan dampak pelatihan terhadap pengembangan profesionalitas pribadi .

2. Kepada Pengembang Pondok Pesantren

Bagi instansi penyelenggara pelatihan SSG (Diklat Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dalam mengadakan pelatihan serupa dan pelatihan lainnya perlu :

(1) menindak lanjuti dan mengadakan umpan balik pada peserta yang gugur dalam kegiatan pelatihan, yaitu para santri atau peserta yang tidak tahan dengan tahapan pelatihan yang berat dan menantang, sehingga keluar, melarikan diri putus tanpa berita. Hal ini perlu agar tingkat kesulitan pelatihan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Pendidikan dan pelatihan itu untuk memberdayakan, membelajarkan orang-orang yang tidak mampu; (2) Memformulasikan pola pelatihan lanjutan lebih sistematis untuk mengembangkan potensi peserta sesuai dengan kebutuhannya.

3. Bagi peneliti lanjutan,

Dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, penelitian ini hanya mengungkap dampak Pelatihan Santri siap Guna (SSG) terhadap proses

pengembangan perilaku mandiri khususnya mandiri dalam belajar, interaksi sosial dan melaksanakan kewajiban agama yang diungkap menggunakan metode *deskriptif analitik* melalui angket, observasi dan wawancara. Karena itu, peneliti lanjutan yang ingin peneliti kaji dampak pelatihan SSG tersebut secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan ekperimental. Sedangkan untuk peneliti lanjutan dapat mengkaji pada setting yang sama dengan pendekatan kuantitatif maupun setting yang berbeda, misalnya pengaruh manajemen qalbu di program pelatihan lain dan atau ditempat lain.